
ANALISIS PENDAPATAN DAN SENSITIVITAS USAHA TEMPE KEDELAI (*Glycine Max (L.) Merrill*) SKALA RUMAH TANGGA DI DESA REMBUN KECAMATAN SIWALAN KABUPATEN PEKALONGAN

Nurul Ilmiyah^{1*}, Joko Sutrisno¹, Lutfi Aris Sasongko², Dewi Hastuti³

¹Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Wahid Hasyim

Jl. Menoreh Tengah X/22, Sampangan, Semarang 50233.

*Email: nurulilmiyah38@gmail.com

Abstrak

Tempe adalah salah satu makanan tradisional khas Indonesia. Di tanah air tempe sudah lama dikenal selama berabad-abad silam. Makanan ini diproduksi dan dikonsumsi secara turun temurun, khususnya di daerah Jawa Tengah dan sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui total biaya, penerimaan, pendapatan, keuntungan, mengetahui kelayakan usaha melalui uji R/C ratio dan sensitivitas usaha Tempe Kedelai Skala Rumah Tangga di Desa Rembun Kecamatan Siwalan Kabupaten Pekalongan. Metode penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (Purposive Sampling) dengan 8 dukuh dan metode pengambilan sampel pengrajin tempe kedelai menggunakan sensus sebanyak 25 responden. Data yang digunakan merupakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya eksplisit sebesar Rp 13.227.500 dan biaya implisit sebesar Rp 1.869.717. Hasil yang diperoleh rata-rata total biaya sebesar Rp 15.097.217. Harga tempe kedelai dijual dengan harga Rp 3.000 ukuran plastik ½ liter dan Rp 5.000 ukuran plastik 1 liter serta rata-rata kedelai yang digunakan produksi tempe kedelai sebesar 999,6 Kg dalam satu bulan, sehingga rata-rata penerimaan sebesar Rp 24.184.000, rata-rata pendapatan sebesar Rp 10.956.500, dan rata-rata keuntungan sebesar Rp 9.086.783. Nilai R/C ratio sebesar 1,63 sehingga usaha tempe kedelai layak diteruskan. Usaha tempe kedelai skala rumah tangga mengalami penurunan pendapatan apabila sensitivitas harga kedelai naik 5% dengan hasil pendapatan sebesar Rp 8.487.023.

Kata kunci: *Tempe Kedelai, Skala Rumah Tangga, Pendapatan, Sensitivitas*

PENDAHULUAN

Kedelai merupakan sumber protein nabati paling popular bagi masyarakat Indonesia. Salah satunya, kedelai digunakan oleh industri sebagai bahan baku utama pembuatan tempe kedelai. Sejalan dengan pertimbangan jumlah penduduk maka permintaan akan kedelai semakin meningkat. Pada tahun 2016 konsumsi kedelai perkapita rata-rata 9,61 kg/tahun, dan pada tahun 2020 konsumsi kedelai perkapita mencapai 10,6 kg/tahun maka dengan jumlah penduduk 271.066.400 jiwa (2020) dibutuhkan konsumsi kedelai 2.874.144,15 ton/tahun. Produksi kedelai pada tahun 2020 sebesar 967.291,32 ton/tahun, kekurangan pasokan kedelai yang cukup besar dari tahun ke tahun dipenuhi dengan impor. Besaran impor selalu mengikuti tingginya defisit kedelai dalam negeri (Kementerian Pertanian, 2016).

Tempe tidak dapat dipisahkan dari kebiasaan konsumsi masyarakat di Jawa setiap harinya. Umumnya tempe dikonsumsi sebagai lauk pendamping nasi. Dalam perkembangannya, tempe diolah dan disajikan sebagai aneka panganan siap saji yang diproses dan dijual dalam kemasan. Pekalongan merupakan salah satu sentra produksi utama tempe kedelai di Indonesia. Pengolahan tempe kedelai di tingkat pengrajin berbeda antara satu daerah dengan daerah lain dan antara satu pengrajin dan pengrajin lainnya. Seperti durasi waktu yang diterapkan oleh Rumah Tempe Indonesia sesuai metode Pekalongan (Astawa dkk., 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui total biaya, penerimaan, pendapatan, keuntungan, mengetahui kelayakan usaha melalui uji R/C ratio dan sensitivitas usaha Tempe Kedelai Skala Rumah Tangga di Desa Rembun Kecamatan Siwalan Kabupaten Pekalongan.

Metode penelitian menggunakan deskripif kuantitatif. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive Sampling*) dengan meneliti pengrajin tempe kedelai di 8 dukuh. Data yang digunakan merupakan data primer dan data skunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2022 dengan mengambil lokasi di Desa Rembun Kecamatan Siwalan Kabupaten Pekalongan. Data yang akan dianalisis pada penelitian ini yaitu produksi yang dihasilkan dalam masa produksi. Data diperoleh dari pengamatan di lapangan yaitu melalui wawancara dengan pengrajin tempe kedelai dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dirancang dalam bentuk kuesioner dan disusun sesuai dengan tujuan penelitian. Pengambilan sampel responden menggunakan metode sensus dengan jumlah populasi dalam penelitian sebanyak 25 orang. Penelitian ini untuk menganalisis menggunakan metode analisis usaha. Analisis data yang digunakan yaitu analisis biaya, penerimaan, pendapatan, analisis R/C ratio dan analisis sensitivitas usaha tempe kedelai skala rumah tangga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendapatan

1. Biaya Eksplisit

Biaya eksplisit pada usaha tempe kedelai skala rumah tangga di Desa Rembun terdiri dari pembelian kacang kedelai, ragi, gas, plastik, air, lilin dan listrik dimana total biaya eksplisit yang dikeluarkan tersebut tergantung pada besar kecilnya jumlah produksi.

Tabel 1. Total Biaya Eksplisit Usaha Tempe Kedelai

Biaya	Rata-rata (Rp)
Bahan Produksi	13.189.800
Listrik	37.700
Total Biaya Eksplisit	13.227.500

Sumber : Analisis Data Primer 2022

Berdasarkan Tabel 1. biaya eksplisit meliputi biaya bahan produksi dan listrik dalam usaha tempe kedelai skala rumah tangga di Desa Rembun Kecamatan Siwalan Kabupaten Pekalongan. Usaha tempe kedelai skala rumah tangga di Desa Rembun memperoleh biaya eksplisit dengan rata-rata hasil sebesar Rp 13.227.500.

2. Biaya Implisit

Biaya implisit yaitu biaya penyusutan alat dan tenaga kerja dalam keluarga di Desa Rembun. Penyusutan alat yang digunakan yaitu biaya dari penyusutan kompor, drum plastik, drum besi, saringan, centong, ember, pisau, dan krey. Tenaga kerja pengrajin tempe kedelai dihitung per hari kerja dan pajak dihitung selama pengeluaran perbulan dalam usaha tempe kedelai skala rumah tangga.

Tabel 2. Biaya Implisit Usaha Tempe Kedelai

Biaya	Rata-rata (Rp)
Penyusutan Alat	49.107
TKDK	1.818.000
Pajak	2.610
Total Biaya Implisit	1.8669.717

Sumber : Analisis Data Primer 2022

Berdasarkan Tabel 2. biaya implisit menjumlahkan biaya penyusutan alat, tenaga kerja dalam keluarga dan pajak. Upah TKDK atau Tenaga Kerja dalam Keluarga dihitung per hari dan pajak terhitung satu tahun dengan dibagikan 12 bulan sehingga menghasilkan rata-rata biaya

per bulan. Sehingga dapat diketahui hasil biaya implisit dalam usaha tempe kedelai di Desa Rembun Kecamatan Siwalan Kabupaten Pekalongan memperoleh rata-rata sebesar Rp 1.869.717.

3. Total Biaya

Biaya usaha merupakan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi tersebut dijalankan yaitu mulai dari pembuatan sampai hasil produksi. Total biaya usaha tempe kedelai di Desa Rembun terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Berikut tabel total biaya usaha tempe kedelai skala rumah tangga di Desa Rembun.

Tabel 3. Rata-Rata Total Biaya Tempe Kedelai

Komponen Biaya	Jumlah (Rp)
Biaya Implisit	1.867.107
Biaya Eksplisit	13.230.110
Total Biaya	15.097.217

Sumber : Analisis Data Primer 2022

Total biaya diperoleh dari penjumlahan antara total biaya eksplisit dan total biaya implisit. Berdasarkan Tabel 3, dihasilkan rata-rata total biaya implisit sebesar Rp 1.867.107 dan biaya eksplisit sebesar Rp 13.230.110. Sehingga ditemukan rata-rata total biaya usaha tempe kedelai skala rumah tangga sebesar Rp 15.097.217 di Desa Rembun Kecamatan Siwalan Kabupaten Pekalongan.

B. Penerimaan

Penerimaan usaha tempe kedelai dihitung dari jumlah produksi yang dihasilkan dikalikan dengan harga. Penerimaan usaha tempe skala rumah tangga ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Rata-Rata Penerimaan Usaha Tempe Kedelai

Ukuran	Harga	Rata-rata Produksi	Penerimaan
12x22 (½ liter)	3.000	2.648	7.992.000
13x27 (1 liter)	5.000	3.248	16.320.000
Jumlah			24.184.000

Sumber : Analisis Data Primer 2022

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat rata-rata produksi tempe kedelai di Desa Rembun Kecamatan Siwalan Kabupaten Pekalongan adalah sebanyak 2.648 bungkus per bulan untuk ukuran plastik ½ liter dengan harga jual tempe sebesar Rp 3.000 dan tempe ukuran plastik 1 liter rata-rata produksi sebanyak 3.248 bungkus per bulan dengan harga jual sebesar Rp 5.000 tiap bungkusnya. Sehingga dapat diketahui rata-rata penerimaan terbanyak dari produksi tempe kedelai pada ukuran plastik 13x27 atau 1 liter sebanyak Rp 16.320.000 dan rata-rata penerimaan dari semua ukuran produksi tempe kedelai sebanyak Rp 24.184.000.

C. Pendapatan

Pendapatan yang diterima dari usaha tempe kedelai skala rumah tangga merupakan hasil perhitungan dari selisih antara penerimaan dengan biaya eksplisit. Perhitungan pendapatan usaha tempe kedelai dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Rata-Rata Pendapatan Usaha Tempe Kedelai

Komponen	Rata-rata (Rp)
Penerimaan	24.184.000
Total Biaya Eksplisit	13.230.110
Pendapatan	10.953.890

Sumber : Analisis Data Primer 2022

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa pendapatan diperoleh dari penerimaan dan biaya yang benar-benar dikeluarkan yaitu biaya bahan produksi tempe, biaya pajak dan biaya listrik sehingga rata-rata pendapatan yang diperoleh Rp 10.953.890 pada usaha tempe kedelai skala rumah tangga di Desa Rembun. Bahwa dapat diketahui pendapatan dipengaruhi oleh jumlah penerimaan dan biaya yang dikeluarkan produksi tempe kedelai.

Pendapatan pengrajin tempe kedelai di Desa Rembun yang rata-rata pendapatannya dibawah Rp 10.956.500 berjumlah 14 responden, hal ini dikarenakan jumlah produksi lebih sedikit dari responden pengrajin tempe kedelai yang lain, serta terletak pada rata-rata penerimaan dengan menghasilkan bungkus tempe yang di produksi memiliki perbeda yang cukup jauh sehingga terjadi pendapatan dibawah rata-rata pada pengrajin tempe kedelai di Desa Rembun Kecamatan Siwalan Kabupaten Pekalongan.

D. Keuntungan

Keuntungan usaha tempe kedelai merupakan selisih dari total penerimaan yang diperoleh dalam usaha tempe dikurangi dengan total biaya selama sekali proses produksi berlangsung. Perhitungan keuntungan usaha tempe kedelai skala rumah tangga dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Rata-Rata Keuntungan Usaha Tempe Kedelai

Komponen	Rata-Rata (Rp)
Penerimaan	24.184.000
Total Biaya	15.097.217
Keuntungan	9.086.783

Sumber : Analisis Data Primer 2022

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa keuntungan diperoleh dari penerimaan dikurangi total biaya, sehingga ditemukan rata-rata keuntungan sebesar Rp 9.086.783 per bulan pada usaha tempe kedelai skala rumah tangga di Desa Rembun. Berdasarkan hasil analisis biaya usaha tempe kedelai tingkat penerimaan lebih besar dari tingkat biaya dan dapat memberikan keutungan bagi pelaku usaha.

E. KELAYAKAN USAHA

1. R/C Ratio

Suatu usaha dapat dikatakan layak diusahakan jika pengusaha memperoleh keuntungan dari usaha yang dilakukannya. Dengan manajemen yang baik maka suatu usaha itu akan dapat memberikan keuntungan yang maksimal. Demikian juga untuk usaha tempe kedelai skala rumah tangga di Desa Rembun Kecamatan Siwalan Kabupaten Pekalongan sangat dibutuhkan manajemen pengolahan usahanya, untuk mengetahui apakah usaha skala tempe kedelai rumah tangga layak atau tidak layak, maka hasil analisis berikut ini.

Tabel 7. R/C Ratio Usaha Tempe Kedelai

Komponen	Hasil (Rp)
Penerimaan	24.184.000
Total Biaya	15.097.217
Jumlah	1,63

Sumber : Analisis Data Primer 2022

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa perhitungan yang telah dilakukan R/C ratio pada usaha tempe kedelai skala rumah tangga lebih besar 1 yang berarti usaha tersebut layak dengan R/C ratio rata-rata sebesar 1,63, artinya setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan akan mendapatkan penerimaan sebesar 1,63 kali dari biaya yang dikeluarkan.

2. Sensitivitas

Analisis sensitivitas untuk dapat melihat pengaruh-pengaruh yang akan terjadi akibat perubahan pada kegiatan usaha salah satunya yaitu kenaikan biaya kedelai. Analisis sensitivitas dilakukan dengan mencari nilai penurunan pendapatan dari kenaikan harga kedelai sebesar 5%. Berikut tabel perhitungan analisis sensitivitas usaha tempe kedelai skala rumah tangga di Desa Rembun.

Tabel 8. Sensitivitas Usaha Tempe Kedelai

Analisis Sensitivitas	Komoditas Kedelai		
	TR	TC	Pendapatan
Harga Kedelai (Rp 12.000)	24.184.000	15.097.217	10.956.500
Perubahan Harga Kedelai			
Harga Naik 5% (Rp 12.600)	24.184.000	15.696.977	8.487.023

Sumber : Analisis Data Primer 2022

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa analisis sensitivitas digunakan untuk melihat perubahan mengenai kenaikan harga kedelai terhadap pengrajin usaha tempe. Harga normal kedelai sebesar Rp 12.000 dengan rata-rata total penerimaan tetap sebesar Rp 24.184.000, rata-rata total biaya sebesar Rp 15.097.217 dan rata-rata pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 10.956.500. Kedelai mengalami kenaikan harga sebesar 5% dengan harga kedelai menjadi Rp 12.600, serta menghasilkan total biaya sebesar Rp 15.696.977 dan pendapatan sebesar Rp 8.487.023, sehingga pengrajin tempe kedelai mengalami penurunan 22% pendapatan jika harga kedelai naik sebesar 5%. Hal ini berkaitan dengan perubahan kenaikan biaya input 5% dan harga output tetap. Sehingga analisis sensitivitas 5% menghasilkan kesensitivitasan terhadap usaha tempe kedelai skala rumah tangga di Desa Rembun Kecamatan Siwalan Kabupaten Pekalongan.

Septianingsih, dkk (2017) dalam jurnal penelitian ilmiah Analisis Usaha Industri Tempe Kedelai Skala Rumah Tangga di Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri menunjukan bahwa biaya total rata-rata dari usaha industri tempe kedelai skala rumah tangga di Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri adalah Rp 6.812.647,11/bulan dengan penerimaan rata-rata sebesar Rp 8.047.666,67/bulan. Pendapatan rata-rata yang diperoleh setiap produsen tempe kedelai adalah Rp 2.419.846,67/bulan, sedangkan keuntungan rata-rata yang diperoleh produsen adalah Rp 1.235.019,56/bulan. Efisiensi usaha industri tempe kedelai sebesar 1,19 sehingga usaha tersebut sudah efisien. Usaha industri skala rumah tangga di Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri beresiko besar, dengan kemungkinan kerugian Rp 1.475.956,86/bulan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Analisis Pendapatan dan Sensitivitas Usaha Tempe Kedelai Skala Rumah Tangga di Desa Rembun Kecamatan Siwalan Kabupaten Pekalongan dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa usaha skala rumah tangga tempe kedelai di Desa Rembun Kecamatan Siwalan Kabupaten Pekalongan menguntungkan dengan rata-rata biaya total yang dikeluarkan oleh produsen sebesar Rp 15.097.217, rata-rata penerimaan sebesar Rp 24.184.000, rata-rata pendapatan sebesar Rp 10.953.890, dan rata-rata keuntungan sebesar Rp 9.086.783.

Usaha skala rumah tangga tempe kedelai di Desa Rembun Kecamatan Siwalan Kabupaten Pekalongan layak untuk diusahakan dengan nilai R/C ratio sebesar 1,63. Sehingga pengrajin tempe kedelai di Desa Rembun Kecamatan Siwalan Kabupaten Pekalongan layak menjalankan usaha tempe kedelai skala rumah tangga. Pada analisis sensitivitas kenaikan harga kedelai 5% mengakibatkan penurunan pendapatan usaha tempe kedelai sebesar Rp 8.487.023 dengan presentase penurunan 22% sehingga menurunkan pendapatan sebesar Rp 2.466.867 terhadap pengrajin tempe kedelai skala rumah tangga di Desa Rembun Kecamatan Siwalan Kabupaten Pekalongan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astawa, M., Wresdiyati, T. & Maknun, L., (2017), Tempe Sumber Gizi dan Komponen Bioaktif untuk Kesehatan., Bogor, PT Penerbit IPB Press.
- Kementerian Pertanian., (2016), Outlook Komoditas Pertanian Sub Sektor Tanaman Pangan Kedelai., Jakarta, Kementerian Pertanian
- Septianingsih, A.I., Marwati, S. & Sundari, M.T., (2017), Analisis Usaha Industri Tempe Kedelai Skala Rumah Tangga Di Kecamatan Pracimantoro Kabupaten Wonogiri. Jurnal Ilmiah, Vol.5 No. 3 Hal. 279-288